



## PERBANDINGAN PERFORMA PRODUKSI AYAM KAMPUNG LOKAL DAN AYAM KAMPUNG SUPER

Tendy Kusmayadi.<sup>a)</sup> Mega Royani<sup>b)</sup> Maryati Puspitasari<sup>c)</sup>  
Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Garut  
tendykusmayadi@uniga.ac.id, megaroyani@uniga.ac.id, marpusadad@uniga.ac.id

### ABSTRACT

*The aim of this program was to determine the performance of super native chicken production developed by the Campus Innovation Product Development Program (PPUPIK) at the University of Garut and to compare the growth rates between super native chicken and local native chicken. The benefit is to be used as information in seeing business opportunities from super native chicken farming. The research data was obtained by observation techniques, documentation from the production of super native chicken farming in chicken coops owned by the PPUPIK program, also by taking data from the literature. The data obtained were analyzed descriptively and quantitatively. The performance of super native chicken compared to local native chickens has higher body weight, lower mortality, and lower feed conversion. Based on its performance, the super native chicken farming business is more profitable compared to local native chicken*

*Keywords. Local native chicken, super native chicken, performance, productivity*

### ABSTRAK

Tujuan dari program ini adalah untuk mengetahui performa produksi ayam kampung super yang dikembangkan oleh Program Pengembangan Usaha Produk Inovasi Kampus (PPUPIK) di Universitas Garut dan untuk mengetahui perbandingan tingkat pertumbuhan antara ayam kampung super dan ayam kampung lokal. Manfaatnya adalah agar dapat dijadikan informasi dalam melihat peluang usaha dari budidaya ayam kampung super. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dari hasil kegiatan budidaya ayam kampung super di Kandang milik program PPUPIK, juga dengan mengambil data dari studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Performa ayam kampung super jika dibandingkan dengan ayam kampung lokal adalah memiliki bobot badan akhir yang lebih tinggi, mortalitas yang lebih rendah, serta konversi pakan yang lebih rendah. Jika dilihat dari performanya, maka usaha budidaya ayam kampung super adalah lebih menguntungkan dibandingkan dengan ayam kampung lokal

Kata kunci. Ayam kampung, ayam kampung super, performa, produksi,

#### A. Pendahuluan

Semakin meningkatnya jumlah penduduk, maka kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan pangan hewani juga semakin besar. Salah satu pemenuhan kebutuhan pangan hewani adalah berasal dari daging unggas. Daging unggas menyumbang

cukup besar dari kebutuhan daging nasional.

Salah satu jenis unggas yang banyak diminati adalah daging ayam kampung. Daging ayam kampung memiliki cita rasa tersendiri yang berbeda dengan daging ayam ras.



Daging ayam kampung ini menjadi makanan primadona yang ditawarkan oleh restoran maupun warung-warung makan.

Salah satu kendala dalam pemenuhan kebutuhan daging unggas adalah ketersediaannya yang relatif sedikit, hal ini disebabkan karena tidak banyak pengusaha yang menekuni bisnis dalam budidaya ayam kampung. Ketersediaan ayam kampung adalah dari hasil pemeliharaan masyarakat di desa yang dilakukan secara tradisional dengan jumlah yang sedikit hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kelemahan lain dari ayam kampung adalah pertumbuhannya yang relatif lambat, serta sulitnya mendapatkan DOC dalam jumlah yang banyak.

Maka untuk mengatasi kondisi di atas, telah dikembangkan ayam kampung super. Ayam ini merupakan persilangan antara ayam kampung asli dengan ayam ras atau petelur. Hasil persilangan ini dihasilkan ayam kampung super yang memiliki performa yang hampir sama dengan ayam kampung asli tetapi memiliki pertumbuhan yang lebih cepat. Jika ayam kampung asli memerlukan waktu lebih kurang 5-6 bulan untuk

mencapai bobot 1 kg, maka untuk ayam buras hanya memerlukan waktu antara 2-2,5 bulan untuk mencapai bobot tersebut. DOC ayam kampung super juga telah tersedia di pasaran, sehingga memudahkan untuk pemeliharaan dalam jumlah besar.

Agar pemilihan ayam kampung yang dipelihara membawa keberhasilan dan keuntungan, maka harus dibandingkan performa produksi dari ayam yang akan dipelihara. Melihat dari perbedaan tersebut, maka bisa diputuskan antara ayam kampung lokal dan ayam kampung super, mana yang lebih memberikan performa yang baik dan akan memberikan keuntungan lebih baik

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Ayam Kampung Lokal**

Ayam kampung lokal adalah sebutan bagi ayam peliharaan yang tidak dibudidayakan dengan cara budidaya massal serta tidak berasal dari ras yang dihasilkan untuk kepentingan komersial. Dalam budidaya ayam kampung, sebagian besar ayam mencari makan sendiri karena sistemnya adalah diabur. Kendati sistem pemeliharaan masih tradisional, peternak ayam kampung

memiliki peranan besar dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan karena ayam kampung memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan dan pemeliharaannya relatif lebih mudah. (ILO-PCdP2 UNDP. 2018)

Sistem pemeliharaan ayam kampung ini biasa dilakukan oleh sebagian besar petani pedesaan dengan skala emeliharaan rata-rata 3 ekor induk per petani. Ayam buras dipelihara dengan cara dibiarkan lepas, petani kurang memperhatikan aspek teknis dan perhitungan ekonomi usahanya (Y. Suci Pramudya. 2011).

## **2. Ayam Kampung Super**

Ayam kampung super merupakan ayam silangan antara ayam kampung dengan ayam layer peterlur ras. Ayam kampung super ini memiliki performa yang hampir mirip dengan ayam kampung. Pasar ayam kampung super ini saat ini masih sedikit yang membudidayakannya sehingga peluang usaha budidaya aym kampung super cukup tinggi. Pertumbuhan ayam kampung super cukup tinggi dibanding dengan pertumbuhan ayam lokal. Dalam masa pemeliharaan ayam dua bulan akan diperoleh bobot ayam

kampung super sebanyak 0,9-1 kg/ekor (ILO-PCdP2 UNDP. 2018)

## **3. Produktifitas Ayam Kampung**

Produktivitas ayam kampung dipengaruhi oleh sistem pemeliharaannya. Pemeliharaan ayam kampung secara tradisional memiliki konversi di atas 10, sedangkan dengan cara yang intensif konversi antara 4,9 – 6,4. Mortalitas secara tradisional sampai umur 6 minggu adalah 50,30 secara intensif mortalitasnya di bawah 27%. Konsumsi pakan secara tradisional perg/ekor/hari adalah di bawah 60 gram dan secara intensif antara 80-100 g/ekor/hari (Lestari. 2000). Menurut Prasetyo, dkk., (1985), produktivitas ayam kampung sampai umur 90 hari yang dipelihara secara tradisional adalah 425,19 gram lebih rendah jika dipelihara secara semi intensif yaitu 531. Sedangkan untuk ayam persilangan rata-rata bobot ayam silangan ayam pelung dan ayam kampung pada umur 12 minggu adalah 1020 gram untuk jantan dan 979 untuk betina (Iskandar dkk., 1998). Pemeliharaan ayam kampung denga pemeliharaan secara intensif sampai umur 12 minggu memberikan respon positif yaitu bobot badan rata-rata

1086,30 gram jantan dan 636,16 gram betina Astuti (1979).

### C. Metode Pelaksanaan

Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Data ayam kampung super diambil dari data hasil budidaya yang dilakukan di kandang yang dibangun dari dana hibah pengabdian untuk program PPUPIK yang didanai oleh Kemenristekdikti dan untuk ayam kampung lokal merupakan hasil dari studi pustaka. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif (Hadi, 1983)

### D. Hasil dan Pembahasan

Salah satu yang menjadi indikator keberhasilan keuntungan dalam budidaya ayam adalah ketercapaian bobot badan pada umur pemeliharaan tertentu. Terdapat perbedaan antara bobot badan ayam kampung lokal dengan bobot badan ayam kampung super. Perbedaan itu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Bobot Badan Ayam Kampung Lokal dan Ayam Kampung Super (gram)

Umur Ayam (minggu)	Bobot ayam kampung (gram)	Bobot Ayam Kampung Super (gram)
1	42	78
2	65	137
3	94	201
4	128	372
5	180	494
6	236	697
7	306	849
8	358	906

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Bobot badan ayam kampung super lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung lokal. Pada umur 8 minggu bobot badan ayam kampung super mencapai bobot badan rata-rata 906 gram sedangkan bobot ayam kampung lokal pada umur 8 minggu hanya mencapai 358 gram. Nilai bobot ayam kampung super yang dipelihara dalam program PPUPIK menunjukkan nilai yang hampir sama dengan ILO-PCdP2 UNDP (2018), dimana menurutnya dalam masa pemeliharaan ayam dua bulan akan diperoleh bobot ayam kampung super sebanyak 0,9-1 kg/ekor .

Selain masalah genetik, faktor lain yang menentukan bobot badan ternak adalah sistem pemeliharaan. Ayam kampung lokal biasa dipelihara

secara tradisional. Dalam pemeliharaan ayam kampung lokal, sebagian besar ayam diabur dan mencari pakan dengan mencari pakan sendiri. Dalam budidaya ayam kampung lokal, sebagian besar ayam mencari makan sendiri karena sistemnya adalah diabur.

Pada pemeliharaan ayam kampung lokal, Sistem pemeliharaan dilakukan secara turun temurun. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan produktivitas ayam kampung lokal masih rendah. Menurut Marina Silistiyat, dkk., (2001), pemeliharaan ayam buras di masyarakat bersifat turun temurun sehingga pengetahuan mengenai pemeliharaannya pun turun temurun yang dibuktikan secara ilmiah. Hubungan antara produktivitas ayam buras dengan pengetahuan lokal menunjukkan hubungan yang sangat kuat, hal ini ditunjukkan oleh nilai  $r_s = 0.9404$ .

Ayam kampung lokal dengan sistem pemeliharaan secara intensif memiliki performa yang lebih baik jika dibandingkan dengan sistem tradisional. Dengan sistem pemeliharaan yang sama, hasil performa ayam lokal dan ayam

kampung super terdapat perbedaan yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Performa Produksi antara Ayam Kampung Lokal dan Ayam Kampung Super

Paramameter	Ayam kampung (Intensif)	Ayam kampung Super (Intensif)
Mortalitas	<27% *	3%
Bobot badan akhir	979 gram betina dan 1020 gram jantan	906 (umur 8 minggu)
Konversi Pakan	4,9-6,4 **	2,78

Keterangan : \*Lestari (2000)  
\*\* Astuti ( 1979).

Dari data pada Tabel 2, nampak ayam kampung lokal memiliki tingkat mortalitas yang tinggi. Hal ini disebabkan karena ayam kampung lokal mudah sekali terserang dengan hama penyakit, sedangkan ayam kampung super lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Hal ini dinyatakan oleh Hastono, 1999 dalam Suryana dan Agus Hasbianto (2008), dimana salah satu faktor yang terjadi pada ayam kampung lokal adalah tingkat mortalitas yang tinggi.

Pada tabel di atas nampak, ayam kampung super memiliki kelebihan dalam peningkatan bobot

badan dimana dalam masa pemeliharaan dua bulan bisa mencapai bobot 0,9 kg. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan pertambahan bobot badan ayam hasil persilangan (hibrida), menurut Cahyono dan Samadi (2012) dalam Sitti Minira, dkk (2016), bobot hidup ayam hibrida umur 9-10 minggu adalah mencapai 0,9-1,2 kg.

Jika bobot badan akhir ayam kampung tinggi, maka secara langsung berpengaruh pada keuntungan. Pemasaran ayam kampung masih cukup luas karena selain belum banyak yang memelihara ayam kampung, ayam kampung disukai karena beberapa hal yaitu dagingnya kenyal, tidak mudah hancur karena pengolahan, tidak lembek dan tidak berlemak. Daging ayam kampung memiliki kandungan protein dan asam amino esensial yang tinggi. Sebagai sumber protein hewani, kandungan asam amino esensialnya tinggi baik yang terdapat pada daging maupun telur. Keunggulan dari ayam kampung super adalah memiliki rasa yang tidak jauh berbeda dengan ayam kampung lokal.

Konversi pakan pada ayam kampung lokal juga adalah lebih tinggi. Menurut Lestari (2000), pemeliharaan

ayam buras secara tradisional memiliki konversi di atas 10 dengan cara yang intensif konversi antara 4,9 – 6,4. Kondisi ini menunjukkan untuk membentuk 1 kg daging ayam lokal, diperlukan jumlah pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan ayam kampung super. Konversi pakan ayam kampung super lebih rendah yang menunjukkan efisiensi pakannya lebih tinggi dibandingkan dengan ayam kampung lokal.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ayam, selain jenis kelamin, jenis ayam, pakan juga sistem pemeliharaan. Menurut Astuti (1979), Bobot ayam kampung sampai umur 90 hari yang dipelihara secara tradisional adalah 425,19 gram lebih rendah jika dipelihara secara semi intensif yaitu 531 (Prasetyo, dkk., 1985). Rata-rata bobot ayam silangan ayam pelung dan ayam kampung pada umur 12 minggu adalah 1020 gram untuk jantan dan 979 untuk betina (Iskandar dkk., 1998). Pemeliharaan ayam kampung dengan pemeliharaan secara intensif sampai umur 12 minggu memberikan respon positif yaitu bobot badan rata-rata 1086,30 gram jantan dan 636,16 gram betina. Hal ini juga dibuktikan oleh Fahrudin (2017), dimana ayam lokal



Jimmy's Farm memiliki performan yang baik pada umur panen 63 hari mendapatkan konsumsi ransum 1846,68 gr/ekor, pertambahan bobot badan 809,73 gr/ekor dan konversi ransum sebesar 2,30.

Konversi pakan menunjukkan jumlah pakan yang dibutuhkan untuk membentuk masa bobot ayam. Konversi pakan yang dicapai oleh ayam yang dipelihara dalam budidaya di program PPUPIK adalah sebesar 2,78. Nilai ini jauh berbeda dengan konversi pakan yang dicapai oleh ayam kampung lokal yang nilainya di atas 4. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membentuk bobot badan 1 kg ayam kampung lokal membutuhkan pakan yang lebih banyak dibandingkan dengan ayam kampung super.

Menurut Sitti Minira, dkk (2016), nilai konversi pakan pada awal pemeliharaan relatif konstan, memasuki minggu ke-4 sampai ke-10 pemeliharaan, rataan konversi semakin lama semakin meningkat. Maka semakin lama masa pemeliharaan, tingkat efisiensi penggunaan pakan akan semakin menurun. Melihat dari kondisi tersebut, sebaiknya ayam kampung super tidak dipelihara lebih dari dua bulan dengan pertimbangan dengan

masa pemeliharaan dua bulan, ayam kampung super telah mencapai bobot badan yang diinginkan pasar, dan jika dipelihara lebih dari dua bulan akan semakin meningkatkan konversi pakan sehingga bisa berakibat terhadap kerugian dalam budidaya. Menurut Anggorodi (1985), umur ternak merupakan salah satu faktor yang menentukan konversi pakan disamping keadaan tempatur temperatur dan keadaan ternak, tatalaksana dan penggunaan bibit yang baik.

#### **E. Kesimpulan**

Performa ayam kampung super dibandingkan dengan ayam kampung lokal adalah memiliki bobot badan akhir yang lebih tinggi, mortalitas yang lebih rendah, serta konversi pakan yang lebih rendah. Jika dilihat dari performanya, maka usaha budidaya ayam kampung super adalah lebih menguntungkan dibandingkan dengan ayam kampung lokal

#### **F. Ucapan Terima Kasih**

Terima kasih Kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah mendanai program oleh Program Pengembangan Usaha Produk Inovasi Kampus (PPUPIK) Ayam Kampung Super.



Semoga program ini membawa perbaikan terhadap penerapan Produk Inovasi Kampus bagi Dosen, Peserta didik juga terhadap masyarakat luas.

Pembangunan Mata  
Pencapaian yang Lestari Untuk  
Masyarakat Papua.  
Patiencefruitco.com/kajian\_kel  
apa\_ILO\_org.pdf

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., H. Mulyadi dan J. Purba. 1979. Pengukuran Parameter Genetik Ayam Kampung. Laporan Penelitian 296/PIT/DPM/78. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Anggorodi, R. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia
- Crewell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan Badan dan Produksi Telur dari 5 Strain Ayam Sayur pada Sistem Peternakan Intensif. Pros. Seminar Penelitian Peternakan. Bogor.
- Hadi, S. 1983. Statistik II. Andi Offset. Yogyakarta
- Iskandar, S., H. Resnawati, D.Zainuddin, Y.C. Raharjo dan B. Gunawan. 1998. Performance of Pelung x Kampung (Pelung Cross) Chicken as Influenced by dietary Protein. Bulletin of Animal Science, Gadjah Mada University, Yogyakarta
- ILO-PCdP2 UNDP. 2018. Kajian Ayam Buras dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Boven Digoel. Laporan Studi. Program Pembangunan Berbasis Masyarakat Fase II; Implementasi Institusionalisasi
- Lestari. 2000. Produktivitas ayam Kampung di Dua Desa Berbeda Topografinya di Kabupaten Bogor. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.
- . Marina Silistiyat, K. Hidayat dan D. Garnida. 2001. Produktivitas Ayam Buras Hasil Seleksi Berdasarkan Pengetahuan Lokal Peternak. Jurnal Bionatura, Vol. 3 No. 1 Hal 46-53
- Prasetyo, T., Subiharta, Wiloeto, D dan M. Sabrani. 1985. Pengaruh Memisahkan Anak dari terhadap Kapasitas Produksi Telur. Seminar Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor.
- Sitti Minira, La Ode Nafiu, Andi Murlina Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda. JITRO Vol. 3 No. 2 Hal 21-29
- Sitti Minira, La Ode Nafiu, Andi Murlina Tasse. 2016. Performans Ayam Kampung Super Pada Pakan Yang Disubstitusi Dedak Padi Fermentasi Dengan Fermentor Berbeda. JITRO Vol. 3 No. 2 Hal 21-29
- Suryana dan Agus Hasbianto. 2008. Usaha Tani Ayam Buras di



Indonesia, Permasalahan dan Tantangan. Jurnal Litbang Pertanian. Vol 27 (3) Hal 75-83.

Y. Suci Pramudya. 2011. Petunjuk Teknis beternak ayam buras. GTZ Merang Reed Pilot Project

Bekerjasama dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Selatan.

<https://wenku.baidu.com/view/456cdc35ee06effgaef80779.html> (15-11-2018)